

مجالس شهر رمضان المبارك

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan

Tingkatan Kaum Muslimin

diterjemahkan dan diberi taliq oleh

Ustaz Aris Munandar, S.S., M.P.I.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mutiara 20: Tingkatan Kaum Muslimin

(Terjemah dan Ta'liq terhadap kitab *Majalis Syabri Ramadhan Al Mubarak* Karya

Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan حفظه الله)

Penerjemah dan Ta'liq (Catatan):

Ustadz Aris Munandar, S.S., M.P.I. حفظه الله

Transkriptor:

Tim Transkrip Ustadz Aris Munandar

(ustadzaris.com Publishing)

Desain Sampul:

M. Zakki Al Zikri

Editor & Layouter:

Tim Transkrip Ustadz Aris Munandar

(ustadzaris.com Publishing)

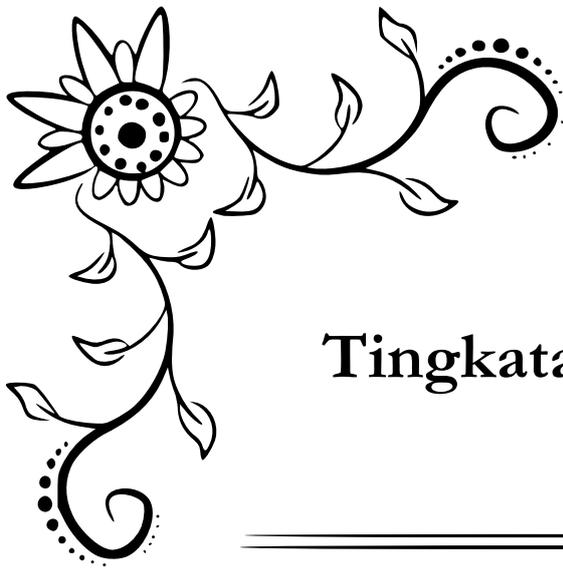
Diterbitkan oleh:



ustadzaris.com Publishing

Pogung Kidul, Sleman, D.I Yogyakarta

ustadzarispublishing@gmail.com



Mutiara ke-20:

Tingkatan Kaum Muslimin

Mutiara Ke-20

Tingkatan Kaum Muslimin



Allah *ta'ala* berfirman di surat Fathir ayat ke 32 dan 33:

﴿ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ أَصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾ جَنَّتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُجَلِّونَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾﴾

“Kemudian Kami wariskan kitab suci kepada manusia-manusia pilihan kami di antara hamba-hamba Kami. Di antara mereka ada yang dzalim terhadap dirinya sendiri, ada yang pertengahan, dan ada yang terdepan dalam kebaikan atas izin Allah. Itulah karunia yang besar. Mereka diberikan surga-surga yang menjadi tempat tinggal mereka. Mereka memasukinya, kemudian diberi perhiasan di dalam surga berupa gelang-gelang dari emas dan permata, serta pakaian di dalamnya dari sutera.” (QS. Fathir: 32-33)

Allah *ta'ala* menjelaskan bahwa Dia mewariskan Al-Quran yang agung kepada orang – orang yang Allah *ta'ala* pilih. Orang-orang pilihan yang dimaksud di sini adalah umat ini, umat Muhammad ﷺ. Umat Muhammad ﷺ adalah umat terbaik sebagaimana yang Allah *ta'ala* firmankan di surat Al-Imran ayat 110 *“kalian adalah sebaik-baik umat yang dimunculkan untuk manusia”*. Demikian juga firman Allah *ta'ala* di surat Al-Baqarah ayat 143 *“Dan demikian kami jadikan kalian umat yang terpercaya yang bagus agamanya, yaitu manusia-manusia pilihan”*. Sehingga terdapat tiga ayat Al-Quran yang menunjukkan bahwa umat Muhammad adalah umat terbaik.

Surat Fathir ayat 32 adalah dalil yang menunjukkan istimewaunya umat Muhammad ﷺ yang bersifat dengan sifat umat Nabi ﷺ, yakni beriman pada Allah dan Rasulnya, melakukan berbagai macam amal sholih, dan meninggalkan berbagai macam amal yang haram. Adapun orang yang mengaku bagian dari umat Muhammad ﷺ namun jika dia menyelisihi sifat umat Muhammad dan menyelisihi kandungan Al-Quran dan sunnah, maka pengakuannya tidaklah manfaat. Status umat

terbaik ini hanya berlaku untuk orang yang betul-betul bersifat dengan sifat umat Muhammad dan istiqomah di atas aqidah umat Muhammad.

Kemudian Allah *ta'ala* membagi umat Muhammad ﷺ menjadi tiga bagian,

1. Kelompok pertama adalah orang-orang yang dzalim terhadap dirinya sendiri. Mereka itulah orang-orang yang melakukan maksiat namun tidak sampai derajat syirik akbar.
2. Kelompok kedua adalah pertengahan atau disebut dengan *muqtasidun*, yaitu orang-orang yang semangat dalam melaksanakan kewajiban dan meninggalkan keharaman, namun terkadang masih melakukan sebagian yang makruh dan meninggalkan sebagian yang mustahab.
3. Kelompok ketiga adalah kelompok terdepan atau disebut *as sabiqun*, yaitu orang-orang yang bersegera dan terdepan dalam kebaikan. Kelompok ketiga inilah kelompok yang paling tinggi derajatnya karena mereka bersegera dalam kebaikan. Dari ketiga kelompok tersebut hanya 2 kelompok yang menjadi kekasih Allah, yakni *as sabiqun* yang disebut juga *al muqorrobin* dan *al*

muqtasidun yang disebut juga dengan *ashabul yamiin*.

Allah *ta'ala* berfirman tentang nasib mereka di akhirat:

﴿وَالسَّبِقُونَ السَّبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿١٢﴾﴾

“Dan orang-orang yang beriman paling dahulu, Mereka itulah yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam jannah kenikmatan” (QS. Al Waqi’ah: 10-12).

Allah *ta'ala* kabarkan bahwasannya tiga kelompok tersebut berhak masuk surga. Kelompok *as sabiqun* termasuk orang yang berhak masuk surga tanpa hisab. Kelompok *muqtasidun* adalah orang yang dihisab dengan hisab yang mudah dan ringan serta mendapatkan ampunan dari Allah *ta'ala* sehingga masuk surga langsung tanpa dimasukkan ke dalam neraka terlebih dahulu. Adapun ahli maksiat yang mendzalimi dirinya sendiri akan mendapatkan hisab yang berat. Allah *ta'ala* dapat mengazab sesuai dosanya kemudian dapat masuk surga setelahnya.

Allah *ta'ala* menjelaskan pula bahwa perhiasan kelompok yang masuk surga kelak adalah gelang dari

emas dan permata, serta pakaiannya dari sutera. Ini adalah balasan untuk mereka yang taat kepada Allah, yang selama di dunia tidak menggunakan emas maupun sutera karena ketaatannya kepada syariat Allah.

يُحَلَّلُونَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا
حَرِيرٌ

“Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera.”
(QS. Al Hajj: 23)

لَا تَشْرَبُوا فِي آيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَا تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهِمَا فَإِنَّهَا لَهُمْ
فِي الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِي الآخِرَةِ

“Janganlah kamu minum dengan gelas dari emas dan perak, dan jangan pula kamu makan pada piring yang terbuat dari emas dan perak, karena sesungguhnya yang seperti itu adalah untuk mereka (orang kafir) di dunia, dan buat kamu di akhirat. [HR. Muttafaq ‘alaihi].

حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي وَأُحِلَّ لِإِنَائِهِمْ

“Diharamkan bagi laki-laki dari umatku sutera dan emas, namun dihalalkan bagi perempuan.” (HR. Tirmidzi no. 1720)

Allah *ta'ala* mengatakan bahwa pakaian mereka di surga adalah sutera. Keadaan surga berbeda dengan dunia karena dunia itu adalah tempat penuh ujian berupa perintah dan larangan, sedangkan surga penuh dengan kenikmatan dan tidak ada beban syariat. Tatkala mereka tinggalkan apa yang Allah *ta'ala* haramkan atas mereka di dunia, Dia mubahkan bagi mereka sutera, emas, dan perak di surga. Mereka berhias dengannya, memakainya, makan minum dengan gelas emas dan perak sebagai balasan atas mereka di sisi Allah *ta'ala*. Adapun orang-orang kafir yang bersenang-senang dengan emas dan sutera di dunia ini, di akhirat mereka berada di dalam neraka yang berisi hukuman, siksaan, rantai, belenggu, minuman yang panas, buah *zaqqum* dan kengerian lainnya. Hal ini dikarenakan ketika di dunia mereka menyelisih perintah Allah *ta'ala*, bahkan mereka kafir dan menyekutukan-Nya. Berbeda dengan keadaan orang yang beriman semasa di dunianya. Mereka mengikatkan diri dengan perintah dan larangan Allah *ta'ala*, meninggalkan apa yang Allah

haramkan, mengambil apa yang Allah *ta'ala* mubahkan untuk mereka, dan menunaikan apa yang Allah *ta'ala* wajibkan sehingga maka bagi mereka kenikmatan dan kegembiraan yang sempurna pada hari kiamat. Mereka akan mendapatkan balasan surga-surga sebagai tempat tinggal yang menetap. Disebutkan surga-surga (dalam bentuk jamak) dan bukan surga (dalam bentuk tunggal) karena surga itu bertingkat-tingkat, yang satu lebih tinggi dari pada yang lain. Disebut pula *'Adn* karena *'adn* berarti domisili yang tidak akan berpindah-pindah, mereka berdomisili di surga dan tidak akan meninggalkannya. Penduduk surga tidak punya rasa takut, tidak pula tua renta karena semua mereka adalah pemuda dengan usia dekatar 30-an tahun.

Para penduduk surga memuji dan bersyukur kepada Allah *ta'ala* karena mereka mendapatkan kenikmatan surga ini semata-mata karena anugerah Allah *ta'ala*. Mereka berada dalam kenyamanan, kenikmatan, tidak pernah capek, tidak marah-marah, tidak tua, tidak sakit, tidak lapar, tidak haus, tidak kedinginan bahkan mereka selalu dalam kenikmatan yang terus menerus. Allah *ta'ala* katakan bahwa mereka tidak merasakan teriknya matahari maupun

dingin yang menusuk tulang. Allah *ta'ala* memudahkan bagi mereka untuk memetik berbagai buah-buahan. Mereka dikelilingi wadah-wadah dari perak dan gelas-gelas kaca dari perak yang mereka tentukan ukurannya dan bentuknya semau mereka.

﴿مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرُونَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا
 زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلُّهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾
 وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِانِيَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا ﴿١٥﴾
 قَوَارِيرًا مِّنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾﴾

“(13)Di sana mereka duduk bersandar di atas dipan, di sana mereka tidak melihat (merasakan teriknnya) matahari dan tidak pula dingin yang berlebihan. (14) Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya. (15) Dan kepada mereka diedarkan bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kristal. kristal yang jernih terbuat dari perak, mereka tentukan ukurannya yang sesuai (dengan kehendak mereka).” (QS. Al Insan:13-16)^[1]

[1] **Catatan:** Tafsir Maroh Labid Q.S Al Insan ayat 13- 16

= Mereka tidak ditimpa rasa panas dan dingin yang menyakitkan karena cuaca surga merupakan cuaca yang nyaman dan sejuk, antara panas dan dingin. Ada ulama yang menjelaskan

Inilah minuman, wadah, pakaian, dan perhiasan mereka. Hal yang lebih luar biasa adalah nikmat ini tidak akan pernah putus dan tidak akan hilang. Mereka tidak perlu khawatir kenikmatan tersebut dicuri, diambil atau direbut dari mereka sebagaimana keadaan kenikmatan di dunia. Seandainya manusia diberi berbagai kenikmatan yang diinginkannya di dunia berupa harta atau kelezatan lainnya, maka dia tidak merasa aman dan akan selalu merasa khawatir. Mereka khawatir orang akan mengambilnya, penyakit mendatangnya, musuh mengancamnya, dan berbagai kegelisahan lainnya. Orang yang mendapat nikmat di dunia berupa harta akan khawatir dengan hartanya. Dia khawatir hartanya

bahwasannya di surga itu terdapat cahaya, namun cahaya yang tidak membutuhkan matahari dan rembulan, melainkan cahaya dari arsy. Didekatkan untuk mereka naungan surga, maknanya mereka adalah orang yang jauh dari panas dan keedinginan. Didekatkan bagi mereka untuk memetik buah-buahannya. Mereka dapat memetiknyanya dengan posisi yang mereka inginkan. Diputarakan pada mereka piring-piring dari perak dan gelas-gelas kaca dari perak (mengumpulkan dua sifat: jernihnya kaca dan putih lembutnya perak). Maka perbandingan gelas perak di surga dengan gelas di dunia itu sebagaimana peraknya surga dengan pasir dunia. Gelas surga terbuat dari perak sejernih kaca. Mereka menentukan bentuknya sebagaimana yang mereka inginkan.

akan hilang, mengalami kerugian atau tidak laku, atau kekhawatiran lainnya.

Kenikmatan dunia yang manusia rasakan bukanlah kenikmatan hakiki karena saat dia mendapatkan kenikmatan itu pada saat itu pula dia merasakan ketidaknyamanan. Berbeda dengan kenikmatan di surga kelak. Tidak ada rasa takut, cemas, gelisah, gundah gulana, maupun rasa lelah di surga. Mereka selalu dalam kenyamanan dan ketenangan hati, tidak ada iri dengki, benci, dan persaingan. Kita memohon kepada Allah *ta'ala* agar kita digabungkan bersama mereka karena sebab melakukan amal sholih dan penutup amal yang baik dan wafat di atas islam.



Para pembaca sekalian yang dirahmati Allah,

Bagi Anda yang tertarik menjadi bagian dari kami dalam proyek-proyek kebaikan berikutnya, ataupun yang memiliki karya tulis maupun transkrip kajian Ustadz Aris Munandar, S.S, M.P.I, kami membuka pintu selebar-lebarnya.

Kirimkan karya Anda atau hubungi kami:

Email: ustadzarispublishing@gmail.com

Telp/WA: 0878 0382 7752

Penerbit,